

PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

SABILURRASYAD SUKUN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

M. SYAIKHUDDIN

07110046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2011

PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

SABILURRASYAD SUKUN MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Sdi)

Oleh:

M. SYAIKHUDDIN

07110046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2011

HALAMAN PERSETUJUAN
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
SABILURRASYAD SUKUN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

M. Syaikhuddin
07110046

Telah Disetujui
Pada tanggal 15 Maret 2011
Oleh:
Dosen Pembimbing

H. Muhammad Asrari, M.Ag
NIP.196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
SABILURRASYAD SUKUN MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

M.Syaikhuddin (07110046)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

14 Juli 2011 dengan nilai: B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 14 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 0003 1 001

: _____

Sekretaris Sidang

M. Walid, MA

NIP. 19730823200003100

: _____

Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 0003 1 001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Suaib. H. M, M.Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

**Syukur Alhamdulillah robbil'amin yang tiada terhingga kepada Allah SWT
Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW**

Segenap ketulusan hati Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Ayahanda & Ibunda

**yang selalu memberikan limpahan cinta kasih, do'a restu serta segala
pengorbanannya demi tercapainya cita-cita ku**

**Matur nuwun pak...buk...selalu ada ketika aku terjatuh dan menyemangatiku
untuk bangkit kembali, aku nggak akan bisa keluar dari masa sulit tanpa kalian**

Mba'ku yang tercinta saadah & semua sanak family

**Matur nuwun doanya, bantuannya, aku gak akan pernah lupa pengorbanan
saudara-saudaraku semuanya, semoga kita selalu dalam bingkai Ridho-Nya**

Seluruh guru, dosen dari awal aku mengenyam pendidikan

Trima kasih...Guru benar-benar pahlawan tanpa tanda jasa

K.H. Marzuki Mustamar M,Ag & Umi Sa'idah, Dewan Pengasuh serta Segenap

keluarga Sabilirrosyad (Sabros) tercinta

**terima kasih yang setulusnya atas Do'a, ilmu, motivasi, perhatian, pengertian,
keterbukaan menerimaku menjadi bagian dari keluarga ini, i love u all**

Special thank's to De' Nada

Sharing Friend, Editor, Motivator, Dosen Pembimbing bayangan,

Jazakumullahu khairan katsiran kak

**Bersama kalian semua tercipta pelangi sejarah UIN Malang yang takkan
terlupakan, Aku akan selalu merindukan kebersamaan kita.**

...+-+...

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. الْآيَةُ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum

sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri

mereka sendiri. (Q.S.Ar-Ra'd: 11)¹

¹ *Al-Qur'an terjemahannya* (Bogor; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 251

H.Muhammad Asrari M, Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M.Syaikhuddin

Malang, 18 Mei 2011

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : M.Syaikhuddin

NIM : 07110046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H.Muhammad Asrari M, Ag

NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Syaikhuddin

Nim : 07110046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Mei 2011

M.Syaikhuddin

KATA PENGANTAR

Bismillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala bentuk rahmat-Nya kepada kita semua yang tiada terkira, sehingga penulis dapat menyusun penulisan penelitian sebagai langkah awal untuk mengerjakan tugas akhir sebagai persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 dengan judul” **Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang**” ini tanpa ada halangan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, sebagai figur central umat manusia, yang dengan kasih dan perjuangannya, kita semua bisa merasakan kehidupan di bawah naungan agama yang mulia nan damai, yakni agama Islam.

Penelitian ini disusun demi memenuhi tugas akhir dalam proses pembelajaran program Pendidikan Agama Islam, penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak, untuk itu rangkaian ucapan terima kasih penulis sampaikan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu, Bpk Supardi dan Piati yang senantiasa dengan iklas memberikan dorongan, finansial, motivasi, binaan, pijakan, dan arahan dengan kelembutan dan kasih sayangnya, yang selalu mengiringi dalam setiap langkahnya dengan doa demi kesuksesan anak-anaknya tercinta.

2. Bapak Drs. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas bantuan akademis dan morilnya.
5. Bapak H. Muhammad Asrari M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
7. KH. Marzuki Mustamar M,Ag. Selaku pengasuh pondok pesantren sabilurrasyad seluruh dewan guru kami yang telah memberikan ilmu di dunia dan bekal di akhirat.
8. Kakak perempuanku dan keluarga family yang telah memberi dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu.
9. Teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2007 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
10. Semua temen-temenku di pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan memberikan motivasi-motivasi

dorongan-dorongan kepada saya, yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 18 Mei 2011

Penulis

M.Syaikhuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
KATA PEENYATAAN.	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup	10
F. Definisi Operasional.....	11

G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kitab Kuning.....	16
1. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning.....	16
2. Dasar Pembelajaran Kitab Kuning.....	18
3. Komponen-komponen pembelajaran kitab kuning.....	22
B. Peran Pembelajaran Kitab Kuning.....	40

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Peneliti	47
D. Sumber Data.....	48
1. Sumber Data Primer	49
2. Sumber Data Sekunder.....	49
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Observasi.....	50
2. Metode Interview	51
3. Metode Dokumentasi	52
F. Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
H. Tahap-Tahap Penelitian	57

1. Tahap Pra Penelitian	57
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	57
3. Tahap Paska Penelitian	58

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	59
1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren.....	59
2. Sejarah Berdirinya Pesantren	60
3. Tokoh-Tokoh Pendiri Dan Kepengurusan Pesantren.....	62
4. Panitia Pembangunan Pesantren	63
5. Sumber Dana	64
6. Pondok Pesantren Putri	64
B. Penyajian Dan Analisis Data	65
1. Bentuk pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilurrasyad	65
2. Kendala-kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran di pondok pesantren sabilurrasya	70
3. upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurrasyad	72

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.

A. Bentuk pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang.....	75
--	----

B. kendala-kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurasya	83
C. upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurasyad	84

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat keterangan penelitian

Lampiran 2 : Bukti Konsultasi

Lampiran 3 : Susunan Pengurus Harian Putra Pondok Pesantren sabilurrasyad
Periode 2010-2011

Lampiran 4 : Daftar Absensi Madrasah Diniyah Sabilurrasyad Semester Gasal
Tahun Pembelajaran 2010-2011

Lampiran 5 : Denah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

Lampiran 7 : Foto Dokumentasi

ABSTRAK

M. Syaikhuddin. 07110046. Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : H. Muhammad Asrari M,Ag

Kata Kunci : Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya. Penggembelngan diri yang dilakukan dalam pesantren mencangkup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab (nahwu).

Penggembelngan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru/kyai (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa/santri (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Sabilurrasyad Malang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di pesantren Sabilurrasyad dilakukan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: metode pembelajaran dan rencana pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Sabilurrasyad menghadapi berbagai macam kendala sebagai berikut: Sulit memahami bahasa jawa, santri sulit mengartikan kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning. Namun, pesantren Sabilurrasyad tidak tinggal diam melihat berbagai macam kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara: 1).

ustadz mengupayakan untuk mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia, 2). santri selalu bertanya kepada santri yang pandai dalam mengartikan kitab kuning, sehingga mereka saling bantu membantu dalam mengartikan kitab kuning. 3). ustadz melakukan pembiasaan yang mana tiap ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri disuruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa, dan 4). ustadz melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara menyediakan referensi misalnya menyediakan kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

ABSTRAK

M.Syaikhuddin 07110046 The Method of Studying *Kitab Kuning* in Islamic Boardinghouse Sabilurussiyad sukun malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : H. Muhammad Asrari M. Ag

Key words : the method of studying, *Kitab Kuning*, Islamic Boarding house.

Pesantren (Islamic boarding high school) is the oldest academic institution in Indonesia. Since its birth, *Pesantren* has showed its role in spreading Islam as well as knowledge. It could be traced from the history of Islam brought by *Wali Songo* (nine-Saints) and followed by *Ulamas* (Islamic Scholar) afterwards. In its development, *Pesantren* has many contributions in terms of character building taught by *Ulamas*. This character building applied in many things especially through *Kitab Kuning* (literally means the Yellow Books due to its paper color). *Kitab Kuning* is the works of the ancient Islamic scholar written in pure Arabic (*Gundul*). The study of *Kitab Kuning* is become very crucial because through this medium Islamic Scholars taught their pupils about Islamic knowledge especially which related to religious obligations such as Al Qur'an, Hadith, Fiqh (legal formal), Ushul Fiqh (episteme of legal formal), Aqidah (Moral), Tasawauf (Mysticism), and Nahwu (Arabic Grammar).

As other academic institutions, *Pesantren* has its own methodology. The methodology used by *Pesantren* usually centered in *Kiyai* (teacher-center) instead of paying more attention in student (student-center).

For this reason, the researcher conducted the research untitled the Method of studying *Kitab Kuning* (works of Islamic scholars) in Islamic Boardinghouse of Sabilurrosiyad. Thus, this researcher would pay more attention to the teacher (*Kiyai*, *Ustadz*) as well as the pupils (*Santri*). For obtaining the data, the researcher used three tools : Observation, Interview, and documentation.

After conducting the research, it is found that *Pesantren Sabilurrosiyad* has some instruction aspects dealing with the study of *Kitab Kuning*, namely; methodology and planning of study. In studying *Kitab Kuning*, *Pesantren Sabilurrosiyad* facing several obstacles such as: the difficulty of grasping high-level Javanese, translating the pure Arabic, memorizing, and after all lacking the motivation in studying it. To overcome these problems *Pesantren Sabilurrosiyad* has taken several efforts. i.e., 1. Providing the easiest books (*Kitab*) which are easily to be read and understood or even with its translation in Bahasa Indonesia. 2. *Santri* encouraged to *Musyawaharah* (discussion) in order to have more understanding each other. 3. *Ustadz* reading in front of pupils using high-level Javanese then explaining in fashioned Javanese to be easily gotten. 4. To be support self-learning *Pesantren* gave many book references in Arabic including its dictionary.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan suatu proses yang sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Di Negara kita ini di pandang secara obyektif mempunyai dua bidang pendidikan yang merupakan potret dualisme yakni pendidikan islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan nasional tradisional diwakili oleh Pesantren yang bersifat *konservatif* dan hampir *Seteril* dari ilmu-ilmu Modern. Sedang pendidikan modern diwakili oleh pendidikan-pendidikan umum yang disebut sebagai warisan kolonial serta madrasah madrasah yang dalam perkembangannya telah *Berafiliasi* dengan pendidikan umum.

Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dimana disana telah terdapat lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal. Maka proses pelaksanaan pendidikan pada masa sekarang sudah jauh lebih baik, Karena kita sekarang hidup di abad yang serba canggih dan modern. oleh karena itu peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan dirinya untuk lebih maju, merupakan kewajiban dan kodrat manusia.

Pendidikan agama dan pendidikan umum lainnya sangatlah penting, Karena pendidikan agama dan pendidikan umum sangatlah berperan dalam kehidupan manusia. Lebih-lebih pendidikan agama memberi motivasi dalam kehidupan yang akan dijalani, sekaligus merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting.

Diantara lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, dan telah ada jauh sebelum datangnya islam ke Indonesia, terutama pada masa Hindu dan Budha. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang ditambah dengan awalan *pe* dan *an*, berarti tempat tinggal para santri. Sedang menurut.¹ C.C. Berg, istilah *santri* berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengerti isi buku suci agama Hindu.² Maka pesantren setidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya yaitu, Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.³ Dalam kerangka inilah pondok pesantren memiliki peran yang sangat *Urgen* untuk menciptakan orang-orang yang memahami akan bentuk-bentuk kisi-kisi serta berbagai aspek ajaran Islam.

“Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam di Indonesia peranan dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi Intelektual dan Spiritual yang seimbang”⁴

¹ M. Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta, 1983, P3M), hlm. 268

² Zamakhsyari Dhofier, *Contemporary Features Of Javanes Pesantren*, Mizan, jurnal triwulan berbahasa inggris, no. 2, Pusat Perputakaan Islam Indonesia, Jakarta, 1984.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm. 44.

⁴ Yasmadi, Modernisas i Pesantren, *Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam*

Sedang menurut Wardi Bakhtiar dkk. dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam kalasik sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorong* pada pesantren ini tidak mengajarkan pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafi*, yang selalu memberikan pengajaran kitab islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.⁵

Bila dilihat dari lingkungan pesantren yang dialami oleh para santri, yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian dan lain-lain, maka masyarakat pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan masyarakat dalam Islam. Di tengah kemajemukan itu muncul refleksi senasip sepenanggungan kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.⁶

Manusia bisa menjadi pandai, kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan bahkan menjadi alim di karenakan mereka banyak membaca buku atau kitab. “Melalui buku, kita dapat memperluas cakrawala eksistensi kita secara demonsional. Mampu melewati waktu dan tempat.

Tradisional, (Jakarta, ciputat press, 2002), hlm. 3.

⁵ DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), hlm. 194.

⁶ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, LKPSM, 1996), hlm. 55-63.

Melalui buku, kita dapat mengenali dan menghayati tata budaya manusia di masa lampau yang hidup ditempat lain. Dan bahkan melalui buku kita dapat melihat kemungkinan-kemungkinan itu di masa mendatang⁷

Dari cuplikan di atas manusia juga diperintahkan oleh Allah untuk membaca, dan Allah menjadikan kalam sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan. Namun bagai mana kita dapat mengkaji dan memahami itu semua, Dan tentu juga tergantung pada taraf kemajuan dari penulis dan tingkat kecanggihan produksi buku dan kitab.

Di negara kita Indonesia termasuk miskin buku. Apalagi kalau kita tinjau dari Pondok Pesantren sabagai lembaga pendidikan agama yang sangat kurang sekali literatur yang dimilikinya. Bahkan jarang sekali Pondok Pesantren yang memiliki perpustakaan yang memadai untuk kebutuhan santri dengan ini santri membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyerap abstraksi keilmuan dari buku atau dari kitab-kitab klasik yang bertuliskan arab, yang sekarang ini di populerkan lagi dengan sebutan Kitab Kuning (KK) dengan persepsi yang kontrofersial dengan penilaian yang berbeda -beda, baik sebagai sumber informasi keilmuan yang mucul dari pemikir tokoh-tokoh islam masa dulu yang bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan serta melestarikan ajaran agama islam.

⁷ Moh. Tholchah Hasan, *Ilmu dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta, Galsa Nusantara, 1987), hlm. 10.

Meskipun bentuk Pondok Pesantren beragam, namun secara umum keberadaan Pondok Pesantren yang asli selalu dicirikan dengan standarisasi kitab-kitab Islam klasik yang menjadi buku teks pelajaran wajib (*Kutub Al Mugararah*) yang dikenal masyarakat dengan sebutan “Kitab Kuning”. serta system pengajarannya berlangsung sampai saat ini yang berarti sudah memasuki kurun waktu ratusan tahun.

Namun jauh dari pada itu, keberadaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren bukan sebagai bahan diskusi. Melainkan suatu kebutuhan pokok yang wajib bagi Pesantren untuk mengkaji dan memahaminya. Bila di tinjau dari satu sisi, Pondok Pesantren sebagai lembaga Nasional yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada pengelolaan masyarakat, maka wajar saja sejak awal pertumbuhan pondok pesantren memiliki bentuk yang ragam dan tak ada standarisasi yang berlaku bagi semua Pesantren.

Kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagian besar hasil karya-karya tokoh Islam yang hidup pada abad pertengahan (antara abad 12 sampai abad 15), yang dipelajari untuk dikaji, dibandingkan, dan dianalisis secara lazim yang mana dalam istilah Pesantren disebut “*deres*”, yang diambil dalam bahasa arab “*dars*”.

Dari uraian diatas kemudian timbul gagasan untuk mengangkat permasalahan yang muncul di Pondok Pesantren Sabilurasyad yang berkenaan dengan pembelajaran kitab kuning yang tentu keberlangsungan itu memiliki kaitan erat dengan keberadaan kyai sebagai figur utama dalam pembelajaran. tidak saja dituntut untuk memahami kitab kitab yang

diajarkan secara Profesional, melainkan diharuskan pula memiliki pesona pribadi yang kuat dan memungkinkan bagi anak didik untuk terus menimba ilmu pengetahuan darinya tanpa merasa bosan.

Mengingat kepemimpinan yang begitu konkrit, maka sangat mempengaruhi terhadap sistem pendidikan yang di embanya, karena aktifitas santri banyak ditentukan oleh kyai. Berkaitan dengan pergaulan santri, menurut Nurkholis Madjid sangatlah wajar dilakukannya penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pesantren tidak dilakukannya system pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain.⁸ Namun, barangkali hal ini sangat jarang terjadi karena beberapa faktor:

1. Pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren
2. Pada umumnya para santri belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah
3. Para santri sedikit sekali mendapatkan rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun dari yang lain seperti media masa, lingkungan, dan lainnya. sebab pergaulan santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.⁹

⁸ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta, Permadina, 1998), hlm. 92-93.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Mdjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), hlm. 180.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis bermaksud dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurasyad Sukun Malang”

perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang mungkin tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, syarat bagi peserta didik yang ingin menetap di pesantren Sabilurasyad Sukun Malang atau mondok harus menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok seperti di larang pacaran, mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren sabilurrosyad seperti kalau tiap hari setelah Maghrib diwajibkan atas semua santri atau peserta didik mengikuti ngaji kitab kuning di masing-masing kelas yang telah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren sabilurrosyad sukun malang.

Disamping itu, peneliti juga ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam era globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana prasarana dan tenaga pendidikan.¹⁰ (2) Aslanik yang melakukan penelitian tentang Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren

¹⁰ Ria Risnawati, “Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 99

Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi) yang menyatakan bahwa: Proses reformasi sistem pengajaran di Ponpes BUMA diadakan dengan bertahap *Pertama*, pengasuh mensosialisasikan kepada seluruh komponen pesantren. *Kedua*, melakukan perbaikan terhadap sumber daya manusia dengan mengadakan penataran tentang garis-garis pembaharuan. *Ketiga*, menyusun metode dan kurikulum baru, kemudian menyusun job diskripsi pelaksanaannya.¹¹ (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan dalam bentuk kolaborasi metode belajar santri dalam kategori sistem klasikal dan sistem non klasikal. Kedua kategori tersebut digabungkan sehingga menghasilkan corak metode belajar yang spesifik.¹²

Berangkat dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren.

¹¹ Aslanik, "Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2002, hlm. 98

¹² Kurniatul Fauziah, "Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 96

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang.?
2. Kendala apakah yang dihadapi oleh Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang di dalam pembelajaran kitab kuning?
3. Upaya apakah yang dilakukan oleh Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang untuk menghadapi kendala di dalam pembelajaran kitab kuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Menggambarkan bentuk pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi di Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang di dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang dalam mengatasi kendala pembelajaran kitab kuning.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
 - b. Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
 - c. Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
 - d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang.
2. Kendala yang dihadapi oleh Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang di dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang untuk menghadapi kendala di dalam pembelajaran kitab kuning.

F. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-Istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik.
2. Kitab kuning adalah karya ulama atau cendekiawan muslim yang banyak dikaji di pondok Pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir, aqidah, ahlak tasawwuf, fikih, nahwu, sorrof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut kitab kuning karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dari penelitian terdahulu dalam peranan pembelajaran kitab kuning terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang oleh Moh Ja'far Shodiq (02110039) mengatakan:
 - a. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda berdasarkan atas kurikulum pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik.
 - b. Tujuan pembelajaran kitab kuning untuk menanamkan jiwa santri yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.
 - c. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu : metode hafalan, metode sorongan, wetonan/bandongan, metode muzda karoh dan metode majlis ta'lim.
 - d. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik antara satu sama yang lain.
2. Implementasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, sistem pembelajaran kitab kuning oleh Ahmad Hidayatur Rahman (03110178) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning atau kitab kuning meliputi beberapa komponen dalam pembelajaran kitab itu sendiri. Adapun faktor pendukung mencakup sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai, materi

pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab lainnya, serta santri dan ustadz, yang mayoritas memiliki keilmuan yang memadai. Sedangkan pada faktor penghambat meliputi santri dan ustadz yang tidak aktif atau kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab, media pembelajaran yang meliputi buku paket, masih ada santri yang belum memilikinya dan juga adanya buku-buku terjemahan yang menjadikan santri malas untuk mempelajari kitab non-terjemah, metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan santri dan ustadz merasa jenuh, dan terakhir adalah waktu pembelajaran kitab dilaksanakan di malam hari sehingga ustadz maupun santri masih merasa kurang puas dengan materi yang disampaikan maupun yang diterima.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang Latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Ruang lingkup pembahasan, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Definisi

operasional. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk menghindari akan terjadinya kesalah pahaman pembaca dalam mengartikan judul. Penelitian terdahului.dan yang terakhir sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

Bab II Kajian Teori, bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan penulis skripsi yang meliputi: A. Pembelajaran Kitab Kuning; Pembelajaran Kitab Kuning, Dasar Pembelajaran Kitab Kuning, Komponen-komponen dalam Pembelajaran Kitab Kuning, B. Peranan Pembelajaran Kitab Kuning.

Bab III Metode penelitian pada bab ini mencakup: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsaan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang meliputi: A. objek penelitian; Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrasyad, Deskripsi Pondok Pesantren Sabilurrasyad. B. Penyajian dan Analisis Data, Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning, kendala-kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran di pondok pesantren sabilurrasya, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurrasyad.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian: Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang, Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning, Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

Bab VI Penutup merupakan bab terakhir yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran serta daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran kitab kuning

1. Pengertian Pembelajaran kitab kuning

Dalam pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) mempunyai peranan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren dalam mencetak calon-calon ulama' yang setia terhadap faham Islam tradisional, bahkan ada anggapan bahwa pondok pesantren sudah tidak mengajarkan kitab kuning (kitab klasik) maka keaslian pesantren itu semakin kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah. Alasan diatas memang masuk akal sebab kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pada mulanya, masyarakat sendiri tampaknya tidak mengerti kenapa kitab-kitab yang mereka kaji dan mereka jadikan pedoman disebut dengan "*Kitab kuning* " (singkat; KK). Kemungkinan sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan dengan siapa di cetuskan Istilah itu, kini telah memasyarakat baik diluar maupun didalam pesantren. Dalam Istilah kitab kuning yang berisi untuk menunjukkan karya-karya tulis (tulisan arab) yang disusun oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan dan karena itu pula sering di sebut pula dengan kitab kuno. Kitab-kitab itu meskipun dari sudut kandungan isinya dapat

dikatakan berbobot secara akademisi namun dari segi sistematika penyajiannya nampak sangat sederhana, misalnya tidak dikenal tanda-tanda baca seperti titik, tanda koma, dan tanda tanya, dan sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik dengan topik yang lain tidak dengan menggunakan alenia baru, tetapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis *tatimmah, muhimmah, tanbih, far'* dan sebagainya.¹

Isi yang disajikan dari kitab kuning selalu terdiri dari komponen *matan* dan lainnya adalah *syarah*. *matan* adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarah*, dalam *layout*-nya, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Adapun *syarah* di letakan di dalam segi empat yang berfungsi menjelaskan *syarah*. Ciri lain, penjilitan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem kurasan (*karasah*; Arab), dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tidur, tanpa harus menggotong tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman, Sementara itu mengapa diberi sebutan kitab kuning. karena memang kertas yang dipakai umumnya berwarna kuning atau putih tetapi karena dimakan usia, maka warna itu pun telah berubah menjadi kuning.²

Dari uraian diatas, ternyata sampai sekarang kiranya belum ada formulasi yang sudah disepakati tentang kitab kuning ini, baik definisi maupun cakupan ciri-cirinya. Masing-masing masih mengasumsikan berdasarkan pengertian-pengertian yang subyektif, malah kerap kali dengan

¹ Darwan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta, P3M, 1983), hlm 55.

² *Ibid.*, hlm. 55-56.

generalisasi yang berdasar emosional. Namun dengan itu semua, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kitab kuning adalah:

- a. Kitab kuning adalah kitab-kitab yang berbahasa arab tanpa syakal, yang tradisional, umumnya diajarkan di pondok pesantren melalui cara wetonan atau sorongan.
- b. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa arab, yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik dalam metode penulisan maupun dalam nilai akhir keilmuannya.

Demikian dari hasil uji coba perumusan ta'rif kitab kuning dari diskusi-diskusi lepas maupun interview yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak yang tertarik masalah ini.

Dari rumusan sementara diatas, dapat di identifikasikan beberapa hal dalam upaya mengenali kitab kuning antara lain:

- 1) Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab.
- 2) Umumnya tanpa syakal, bahkan tanpa titik.
- 3) Revisi informasi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisanya dianggap kuno dan relevasinya dengan masalah keilmuan kontemporer kerap kali sudah nampak menipis.
- 5) Lazimnya secara tradisional dipelajari, dikaji dalam pondok-pondok Pesantren.
- 6) Banyak diantara kertasnya memang berwarna kuning (karena kualitasnya atau sebab lainnya)

Tapi apa yang penulis kemukakan disini bukan gambaran dari konsep pemikiran seluruh kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab kuning, ada dua kemungkinan, yaitu; pertama, jumlah kitab kuning itu sendiri banyak. kedua, aliran, paham, atau madzab yang dianut kitab kuning pun beragam. Tetapi sejauh mana kitab dapat dikatakan populer dikalangan masyarakat pesantren, criteria pun bisa berbeda-beda, ada kitab dikalangan awam pesantren populer tetapi dikalangan elit (khawas)-nya tidak; dan sebaliknya. Khawas itu panutan si awam, dan khawas sendiri adalah pencerminan dari kitab-kitab yang dibacanya.³

2. Dasar Pembelajaran Kitab kuning

Di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan himpunan *kodifikasi* tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedang kyai adalah *personifikasi* yang utuh dari sistem tata nilai itu. Keduanya hampir-hampir tidak terpisahkan seorang kyai baru disebut kyai, apabila ia telah memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terkandung didalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. kadar pengalaman dan kedalaman kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling *representative* untuk mengukur derajat seorang kyai atas kyai yang lain.⁴

Dan di mata santri, meskipun sekarang tidak lagi dominan, suatu kitab kuning akan dijadikan pedoman berfikir atau tingkahlaku apabila telah

³ Darwan Rahardjo, *op.cit.*, hlm 56-57.

⁴ Amakhsyari Dhofier, *Contemporary Features Of Javanese Pesantren*, (Jakarta, Mizan, jurnal triwulan berbahasa inggris, no. 2, Pusat Perputakaan Islam Indonesia, 1984), hlm 27.

dikajikan di depan kyai, atau sekurang-kurangnya sang kyai panutan telah menyatakan *ijazahnya* (izinnya)⁵. Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” Menurut Abu Ahmadi, dkk, “belajar” dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Adapun hakikat dari pembelajaran itu sendiri atau yang sering disebut juga sebagai proses belajar mengajar adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.⁶ kegiatan tersebut akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien atau dengan kata lain pembelajaran adalah rangkaian kegiatan sekolah dalam mendidik peserta didik. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik (*muta'allim*) dan kyai atau ustadz sebagai pendidik (*learner, muta'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangkai mencapai tujuan tertentu.⁷

Dalam proses pembelajaran selain Kyai atau Ustadz melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang berbentuk membawa santri kearah tujuan, santri pun melakukan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan Kyai atau Ustadz yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada

⁵ Darwan Rahardjo, *op.cit.*, hlm 56.

⁶ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosda karya, 2001), hlm 99.

⁷ Depak RI, “*Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*” Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1992/1993/2003 hlm 73.

tujuan yang akan dicapai. Dengan pengertian lain “kegiatan Kyai atau Ustadz” dan “kegiatan santri” adalah sejalan dan searah. Apa yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz mendapat respon oleh santri begitu pula sebaliknya apa yang dilakukan oleh santri akan mendapat sambutan dari Kyai atau Ustadz, atau dengan kata lain, adanya hubungan interaksi antara Ustadz dengan santrinya.

Disini ada suatu tuntunan dasar dimana proses pembelajaran tidak akan berjalan hanya tergantung dengan adanya proses belajar saja tanpa adanya suatu pembelajaran yang memerlukan adanya komponen-komponen yang memperlancar proses tersebut sesuai dengan tuntutan diatas.

Dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran Kitab kuning sesuai dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama termuat dalam Al-Qur'an surat Asy Syura ayat 52, yang berbunyi;⁸

⁸ Departemen Agama, Op, Cit., hlm 490.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
 الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya; *Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. .(QS. Asy-Syura:52)⁹*

Dari ayat Al-Quran diatas dapat ditarik titik relevansinya atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat bahwa: Al-Qur'an di turunkan pada manusia untuk memberi petunjuk kearah hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Atau dapat dirumuskan kembali bahwa dasar dari pembelajaran Kitab kuning yang selaras dengan dasar dari pendidikan islam, adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada AllahSWT
- b. Pengembangan ilmu yang bermanfaat.
- c. Pengabdian terhadap Agama, Masyarakat dan Negara.

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat. pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, terutama dalam sila pertama yang berbunyi

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahan (Bogor: Lajannah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 490*

”Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan Agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama. Termasuk melaksanakan pendidikan.

Dengan demikian secara konstisional pancasila dengan seluruh sila -silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama, karena mengembangkan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberi perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam Bab XI. Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa pengertian dari pembelajaran Kitab kuning adalah upaya untuk membelajarkan siswa (santri) tentang esensi yang terkandung dalam kitab-kitab kuning dan diharapkan tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran Kitab kuning

Pembelajaran kitab kuning sebagai suatu sistem tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya komponen-komponen yang mendukung. Ada pun komponen-komponen lain yang dimaksud dan sangat mempengaruhi dalam proses dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain: 1) Tujuan Pembelajaran, 2) Bahan atau materi pembelajaran, 3) Metode pembelajaran, 4) Pendidik, 5) peserta didik, dan 6) Evaluasi. Rincian komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Kitab kuning

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pembelajaran adalah aspek tujuan. Menurut tujuan pembelajaran merupakan sarat mutlak dalam mendefinisikan pembelajaran itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, Alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasar. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidika pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan atau pun keinginan manusia.

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.¹⁰ sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak di tingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran kitab kuning, yaitu :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik (dalam hal ini adalah santri) terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman dan penalaran (Intelektual) serta keilmuan santri terhadap ajaran agama Islam.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm. 50

- 3) Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan santri dalam menjalankan ajaran Islam, dan
- 4) Dimensi Pengamalannya, dalam arti sebagai ajaran Islam yang telah di imaninya, dipahami dan dihayati oleh santri, mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta di aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu belajar, beribadah, dan bekerja, Merupakan proses keterpaduan dalam melakukan hakekat hidup manusia yang harus diamalkan oleh santri.

Adapun rumusan tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai berikut;

- a) Menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *Muttafaqih Fiddin*.
- b) Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata berbakti kepada Allah SWT.
- c) Mampu menghidupkan Sunnah Rosul SAW dan menyebarkan agama secara *kaffah*.
- d) Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqomah.
- e) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana dan tahan uji, beribadah, tawadu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah serta tawakkal kepada Allah SWT.

Tujuan yang bersifat umum diatas kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus dalam masing-masing jenjang kelas dalam sistem madrasah yang ada dalam pondok pesantren dan kitab yang dipelajari.

b. Bahan dan Materi Pembelajaran Kitab kuning

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sejarah pendidikan Islam bahwa pesantren sudah ada sejak zaman para Wali. Tradisi yang berlaku pada waktu itu, bahwa pengajaran yang diberikan kepada para santri hanya ilmu-ilmu agama, walaupun sebenarnya Islam juga mengakui keberadaan apa yang dewasa ini disebut sebagai ilmu pengetahuan umum. Tampaknya, tradisi untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam semacam itu hingga sekarang pun diwarisi dan dilestarikan oleh kalangan tertentu, khususnya pesantren tradisional (*salaf*).

Dengan formulasi pengajaran kitab-kitab kuning, jelaslah bahwa dalam bentuk asli, Pesantren tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum kepada para santrinya. Manakala sebuah pesantren telah menambahkan di dalam kurikulumnya bidang studi umum, yang berarti telah meninggalkan tradisi masa lalu, maka pesantren tersebut bukan lagi sebagai pesantren tradisional.

Dalam kurikulum pondok pesantren, Muhammad yunus berpendapat bahwa isi pendidikan kitab kuning pada pondok Pesantren terutama pada masa perubahan (1900-1908) meliputi pengajian kitab-kitab yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Mengaji Nahwu, Sharaf dan fiqh dengan memakai kitab Ajrumiah, Matan bina', Fathul Qorib dan sebagainya
- 2) Mengaji Tauhid, Nahwu , Sharaf dan Fiqh, dengan memakai kitab-kitab Sanusi, Syah Khalid (Azhamim, Asymawi) Khailani, Fathul Mu' in dan sebagainya

3) Mengaji tauhid, nahwu, sharaf, fiqh, Tafsir dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab Kifayatul Awam, (Ummul Barahin) Ibnu Aqil, Mahali, Baidhawi dan lain sebagainya¹¹

Sedang materi kitab kuning pada pondok pesantren menurut Zamaksyari Dhofir digolongkan menjadi delapan bagian yakni : *Nahwu*, *Sharaf*, Hukum islam (*Fiqh*), Sistem yuridis Prodensi Islam (*Usul Fiqh*), *Tafsir*, *Tauhid*, *Tasawuf* dan *Etika, Tariq dan balghah*¹²

Pengajaran kitab-kitab kuning meskipun berjenjang namun materi yang di ajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran Pondok Pesantren yang didasarkan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitab* . Meski diajarkan dengan sistem *kitab* tetap terjaga sistematika kitab, berdasar pada *fannya*.

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik mencakup cabang ilmu-ilmu; fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwusharf.¹³ Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang. Di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari macam disiplin keilmuan; nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-haditsab, tasauf, dan mantiq.

¹¹ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Mutiara, 1979), hlm 54-55.

¹² Zakiah Drajad, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 1-2.

¹³ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta, Permadina, 1998) hlm 28 -29. kitab-kitab klasik yang menjadi mata pelajaran pokok pada pondok pesantren, secara umum dapat dikategorikan ke dalam 8 kelompok; Nahwu (ayntax), sharf (morfologi), fiqh, usul

Gambaran yang mendetail tentang rincian kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren mengindikasikan kekayaan khasanah keilmuan pada lembaga pendidikan pesantren, sehingga adanya nuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya.

c. Metode Pembelajaran Kitab kuning

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul dari metode yang lainnya dalam usaha dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Secara etimologi metode berasal dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang berarti melalui. sedang secara istilah adalah jalan atau cara yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan. yang di maksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan Kyai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pengajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan oleh institusi pesantren atau metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Adapun metode pengajarannya bersifat baru (modern, *tajdid*), merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan dikalangan pesantren dengan mengintroduksi metode-metode yang berkembang dimasyarakat modern.

Pengalihan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai

pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi yang berperan sebagai pusat *transmisi* dan *desiminasi* ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran *kitab-kitab kuning* telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Pesantren.¹⁴

Untuk mendalami kitab-kitb tersebut, menurut Nurchalis Madjid biasanya digunakan sistem *wetonan* dan *sorogan* atau dikenal dengan *sorongan* dan *bondongan*.¹⁵ Setidaknya ada tiga karakteristik pesantren yang berkembang di Indonesia; *pertama*, pondok pesantren yang menggunakan metode sorongan dan bendongan. Umumnya Pesantren ini “steril” dari ilmu pengetahuan umum. Pola ini disebut pondok *salaf* atau tradisional. *Kedua* , Pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran sebuah pesantren namun juga untuk mendalami kitab-kitb tersebut, menurut Nurchalis Madjid biasanya digunakan sistem *weton* dan *sorongan* atau dikenal dengan *sorongan* dan *bondongan*. Setidaknya ada tiga karakteristik pesantren yang berkembang di Indonesia; *pertama*, pondok Pesantren yang menggunakan metode sorongan dan bandongan. Umumnya Pesantren ini “steril” dari ilmu pengetahuan umum. Pola ini disebut pondok *salaf* atau tradisional. *Kedua* , Pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran sebuah pesantren namun juga memasukkan kurikulum pendidikan umum, seperti SMP, SMA, SMEA, STM, atau sistem madrasah kedalam pondok pesantren. *Ketiga*, Pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah

¹⁴ Faisal Ismail, *Paradima Kebudayaan islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Perss, 1997), hlm 116-117.

¹⁵ Nurkholis Madjid, *op.cit.*, hlm 28.

kedalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan memakai metode didaktik dan sistem evaluasi.¹⁶

Ada beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1) Metode Wetonan atau Bandongan (*halaqah*)

Metode wetonan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan tentang metode ini Zamakasyari Dhofier mengatakan sebagai berikut; Sekelompok santri yang berjumlah lima sampai lima belas orang mendengarkan seorang Kyai yang membacakan, menerjemahkan kitabnya, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun mengenai keterangannya yang dianggap agak sulit.¹⁷

Kelemahan metode ini yaitu tidak adanya dialog antara Ustadz dengan santrinya karena kegiatan berpusat pada seorang Kyai, yang menyebabkan daya kreatifitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Dalam metode ini para santri didorong untuk belajar secara mandiri, santri yang mempunyai kecerdasan tinggi akan menjadi cepat alim.

2) Metode Sorogan

Metode sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa santri kepada Kyainya untuk diajarkan kitab

¹⁶ Amal Fathullah Zarkasyi, “*Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Dakwah*” Dalam *Sulusi Islam, Atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), hlm 103-104.

¹⁷ Zamaksyari Dhofier, *op.cit.*, hlm 28.

tertentu.¹⁸ Metode ini merupakan keterbalikan metode weton, yakni cara penyampaian kitab kuning dimana seorang santri berperan aktif sedangkan Gurunya mendengarkan sambil memberikan catatan, komentar, bimbingan bila diperlukan. Darwam Rahardja mengatakan bahwa; Para santri menghadap Kyai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya kemudian Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkannya, santri kemudian menyimak dan mengasahi (bahasa jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai.¹⁹

Kelemahan metode ini adalah guru tidak segera mendapat umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan karena tidak adanya umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan karena tidak adanya dialog yang terjadi antara santri dengan gurunya.

3) Metode Hafalan (*Muhafazah*)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang Ustadz atau Kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan dihadapan Kyai atau Ustadz dengan priodik dan insidental tergantung pada petunjuk gurunya tersebut.

¹⁸ Yasmadi, *op.cit.*, hlm 67.

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Penbaharuan*, (Jakarta, P3M, 1995), hlm 88

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahli hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap” namun dalam sistem pendidikan modern metode menghafal kurang di pandang penting karena konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas.

Pertimbangan aspek-aspek diatas, metode hafalan masih bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. metode ini juga masih relevan untuk diberikan pada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah pada umumnya materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan Al-Qur’an, nadzam-nadzam, nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu,sharaf dan fiqih.

4) Metode Diskusi (*munazharah*)

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam Kitab kuning, dalam hal ini Kyai atau Ustadz bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar, dengan metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analistis dan logis.

Gambaran tentang metode ini di kemukakan oleh Zamaksyari Dhofier sebagai berikut; Para santri harus mempelajari kitab yang sudah ditunjuk, Kyai memimpin musyawarah dalam kelas, seperti dalam suatu seminar dan lebih banyah dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya

dilaksanakan dengan menggunakan bahasa arab dan juga merupakan latihan untuk para santri dan untuk menguji keterampilanya dengan menyerap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Sebelum menghadap Kyai, para santri mengadakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan membujuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh Kyai. Baru setelah itu diikuti diskusi bebas dan santri akan mengajukan pendapat dan diminta merujuk sumber pendapat sebagai argumentasi. Mereka yang dinilai Kyai cukup matang untuk mengalih sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan dan menyelesaikan problem-problem terutama menurut yurisprudensi madzab Syafi'i akan diwajibkan untuk menjadi pengajar kitab kuning.²⁰

Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan persoalan didalam menganalisis dan memecahkan permasalahan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Di dunia modern ini dimana semuanya berjalan dengan sangat cepat, metode diatas agaknya telah menjadi tuntunan yang mendesak, Apalagi kenyataan menunjukkan bahwa masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat, tuntutan kehidupan terus menerus mengejar mereka untuk segera pulang untuk membawa kesuksesan.

d. Pendidik (Kyai dan Ustadz)

²⁰ Zamaksyari Dhofier, op.cit., hlm 31.

Kyai dan Ustadz merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Suatu kewajaran bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai.²¹ Definisi pendidik (Kyai) dalam teori pendidikan Islam, memiliki persamaan dengan teori pendidikan barat, yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap anak didik. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam secara umum ialah mendidik, mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif. Menurut ajaran Islam potensi tersebut harus di kembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin.

Sedang yang dimaksud pendidik dalam tulisan ini yaitu orang yang memiliki kewenangan dalam menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada santri dalam melaksanakan pembelajaran di dunia pesantren. Pendidik juga dapat langsung dari pengasuh (Kyai) atau Ustadz yang ditunjuk oleh Kyai, yang biasanya dikenal dengan nama “*baddal*”, *baddal* (asisten) Ustadz terdiri dari santri-santri senior yang sudah memenuhi syarat yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu menguasai kitab yang akan diajarkan secara mendalam dan mendapat Ijaza (izin) dari gurunya atau dari Kyai yang menjadi panutannya.

Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

²¹ *Ibid.*, hlm. 55.

- 1) Sebagai gelar kehormatan barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang berada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²²

Dalam lingkungan pesantren memiliki *homogenitas cultural* yang sangat tinggi, karena lembaga pesantren diikat dengan lembaga intelektual dan kekerabatan yang kuat, intensif dan mapan, yang mana itu semua tidak lepas dari peran Kyai sebagai elemen yang paling pokok dalam pesantren. Itulah sebabnya pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan Kyai untuk mengembangkannya.²³

Kekuatan Kyai atau ulama' itu berakar pada; (1). kredibilitas moral, di bina oleh kealiman (kemampuan membaca kitab kuning), kesholihan perilaku (ketaatan melakukan ibadah spiritual) (2), kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Gelar ulama' (Kyai) diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman mereka dan karena pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat.²⁴

²² Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm 55.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*,

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 194.

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat di ibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

e. Peserta didik (santri)

Yang dimaksud disini sebagai peserta didik adalah santri. Kata santri disini adalah *sastra* (*i*) dari bahasa tamil (india) yang berarti guru mengaji, ahli buku suci (hindu) sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.²⁵ Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok) kecuali santri yang dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren.²⁶ Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajar

²⁵ Berg C.C. "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed), *Whither Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*, London, 1932, hlm 257.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta, Pramadina, 1997), hlm 53.

santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.²⁷ Sedang santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerahdaerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.²⁸

Bahwa santri mempunyai dua konotasi atau pengertian:

- 1) Santri adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam.

Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut sebagai kelompok abangan, yakni mereka yang dipengaruhi dengan nilai-nilai budaya jawa pra Islam. Khususnya yang berasal dari mitisme Hindu dan Budha.

- 2) Santri adalah mereka yang sedang menuntut dipendidikan pesantren. Akan tetapi Santri dan abangan Keduanya memiliki segi kesamaan, yaitu sama-sama taat menjalankan perintah agama Islam.

Sedang Istilah santri yang dimaksud adalah orang yang sedang atau mengenyang pendidikan agama dipondok Pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu dari Kyai (Guru, teladan, uswah) selama berada dalam asrama atau pondok pesantren. Dewasa ini julukan santri bukan hanya para alummi pondok persantren melainkam juga kepada mereka yang belajar pendidikan agama kemudian taat menjalankan perintah agama dalam kesehariannya. Dari definisi maka muncul sebutan yang menunjukkan makna kolektif yakni "kaum santri".

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm 51.

²⁸ *Ibid.*, hlm 66.

Ada beberapa alasan santri menetap di pesantren dari pada bolak-balik dari rumahnya sendiri. Diantaranya yaitu:

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dalam bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Mereka ingin memperoleh pengalaman pesantren, baik dalam bidang pembelajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah, dengan tinggal di pesantren yang jauh dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang atau balik meskipun kadang menginginkannya.²⁹

Santri-santri tersebut diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning, kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesholehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (*thalib*).³⁰

f. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran kitab kuning

Dalam bidang sarana, Pesantren tradisional ditandai dengan ciri khas kesederhanaan. Misalnya masjid (tempat belajar) meja kecil (*dam-par*) yang digunakan para santri dan Kyai untuk meletakkan kitabnya ketika dalam proses

²⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

³⁰ Ali Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial, Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Bandung, Mizan, 1994), hlm 51.

pembelajaran jelaslah sangat berbeda dengan meja-meja yang digunakan oleh sekolah formal. Juga tempat pelaksanaan proses pembelajaranpun berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, di pesantren tradisional tempat pelaksanaan pembelajaran cukup di serambi masjid yang ada dalam lingkungan pesantren, tetapi pada saat ini banyak pPesantren tradisional yang menggunakan ruangan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran walaupun tidak semegah bangunan sekolah formal.

Kitab-kitab bahasa yang mereka baca dan pelajari berbentuk lembaran satu sama lainnya (terpisah), sehingga praktis dan sederhana, tidak perlu berjilid rapi dengan sampul mengkilap dan mahal harganya, melalui uraian diatas, maka kita dapat mengklasifikasikan sarana dan prasarana tersebut kedalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu:

- 1) Alat pengajar kalasik, yaitu alat-alat yang dibutuhkan baik oleh Ustadz maupun santri ketika proses berlangsung, seperti alat-alat tulis, masjid, perpustakaan, dan sebagainya
- 2) Alat pengajar individu, yaitu alat-alat yang harus dimiliki oleh masing-masing santri yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti : alat-alat tulis, kitab kuning, buku tulis dan sebagainya
- 3) Alat peraga, yaitu alat-alat yang digunakan untuk memperjelas guna memberikan gambaran konkrit pada pelajaran yang diajarkan, alat ini bisa benda hidup atau mati, misalnya Kyai/ Ustadz langsung memeragakan apa yang ada dalam kitab yang dipelajari didepan para santri, atau lainnya.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebutan proses pengumpulan data untuk menunjukkan sejauh mana, dalam hal apa, dan sebagai mana tujuan pendidikan sudah tercapai. jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas di kemukakan oleh: *Cronbach* dan *Stufflebeam* Bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan santri dalam menempuh proses belajar selama satu periode tertentu.

Yang dibahas dalam tulisan ini terutama adalah evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning. Adapun ada beberapa peranan dan tujuan dari evaluasi dari belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan pesantren.
- 2) Untuk menilai hasil para santri dan para Ustadz maupun para tutor yang ada di pesantren.
- 3) Untuk menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
- 4) Untuk memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri. Kalau program ini di lakukan terus menerus akan meningkatkan akutabilitas pesantren.
- 5) Untuk memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan secara efektif atau tidak.

- 6) Untuk menilai profesionalitas kyai/ Ustadz, apakah mereka memiliki kompetensi yang memadai apa belum.
- 7) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang di jalankan pesantren.

B. Peran Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad

Kitab kuning merupakan salah satu elemen dalam pesantren yang mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan diatas menggambarkan bahwa akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin di capai pesantren. Karena itu pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini perilaku keagamaan. Sesuatu yang tidak dapat dilupakan oleh pesantren yaitu keajengan atau keistiqomahan dalam menegakkan nilai-nilai moralitas (*akhlak al-karimah*) agama dalam kehidupan masyarakat. Di

samping itu, pembinaan akhlak dibangun atas dasar *uswah khasanah* (suri tauladan yang baik) dari para pengajar. Para santri dalam interaksi sosial keseharian dapat terkontrol, setidaknya dapat terawasi oleh para Guru (Kyai). karena tempat santri tidak berjauhan dengan tempat tinggal Guru (Kyai).

Kyai dan ustad merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada santri. Kegiatan pesantren bukan hanya memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan ketrampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian tiga aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada santri, para santri disamping hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan dibawah bimbingan langsung Kyai.

Diantara cita -cita pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada Allah. Kyai serta para Ustadz selalu mengembangkan watak-watak pendidikan individual para santri sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya. Santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong terus menerus mengembangkan diri dan

menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara intern.

Dengan melihat paparan diatas bahwa kitab kuning mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina akhlak. Di samping itu pendidikan kitab kuning mengajarkan atau menstransfer ilmu juga mengajarkan nilai nilai moral (*akhlak al-karimah*) yang dapat dikontrol oleh Ustadz selama dua puluh empat jam, yang mana itu semua bertujuan agar santri menjadi umat muslim yang terbaik yaitu menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran agama Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan.

Namun pembelajaran kitab kuning dalam mencapai akhlak yang mulia dalam kehidupan santri yaitu;

- 1 Mempersiapkan santri beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normative Nabi.
2. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan mentaati hukum halal-haram Allah seperti mentaati rejeki halal dan menjauhi segala tindakan yang menjijikan, keji, mungkar, dan jahat.
3. Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksinya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim, interaksi yang diridhoi oleh Allah karena sesuai dengan syariat dan sesuai dengan

petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

4. Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melakukan dakwah Ilahi, beramal Ma'ruf Nahi Mungkar dan Berjihad di jalan Allah.
5. Mempersiapkan mukmin shalih yang banga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
6. Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selagi ia mampu.
7. Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga *berintima'* kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwa demi keluhuran agamanya untuk memimpin demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslim.³¹

Setiap pondok pesantren dapat mengembangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok. Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren di jiwai oleh suasana sebagai berikut:

- a. Jiwa keikhlasan. Segenap aktifitas kehidupan di pesantren seperti Kyai mengajar, lurah (ketua santri) dalam membantu Kyai, diniati untuk membantu Allah semata.

³¹ Ali Abdul Hamid Mahmud, *Tarbyiah Khuluqiah Pembinaan diri Menurut Konsep Nabawi*, (Media insani, solo, 2003), hlm 151.

- b. Jiwa kesederhanaan. Sederhana mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan.
- c. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Dengan jiwa ini santri belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri.
- d. Jiwa ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, persatuan, dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan dapat dihadapi bersama.
- e. Jiwa bebas. Kebebasan berwujud dalam berfikir, berbuat menentukan nasib sendiri dan memilih jalan hidup di masyarakat. Kebebasan disini tetap berada dalam batasan-batasan kepemimpinan kyai.³²

Itulah peranan pembelajaran kitab kuning dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh dan relevan dalam kehidupan manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaanya yang Allah tidak berikan pada kebanyakan makhluk ciptaanya yang lain. Pembelajaran kitab kuning dalam ungkapan lain adalah pendidikan yang ingin mewujudkan santri beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, ke baikan, dan berdialog, mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan (Kitab kuning) sebagai media kemuliaan hidup manusia.

³² K.H. Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya*, (Al-Jami'ah, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965), hlm 26-27.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.² Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik atau mengambil kesimpulan yang berlaku umum.³

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; BPFE-UUI)

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.

Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya penulis terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan penulis sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, penulis realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Waktu yang penulis gunakan beragam dan direncanakan secara sistematis, terkadang dengan suasana santai bahkan kadangkala juga secara resmi (formal). Disamping itu, penulis juga merekam dokumen resmi pondok pesantren sabilurrasyad, dan juga merekam keadaan lembaga tersebut yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan agama islam.

Selama di lapangan, penulis telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Moleong bahwa: Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama

itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁴

C. Lokasi Penelitian

Pondok pesantren sabilurrosyad terletak Di dusun gasek desa karang besuki, kec sukun, kab. Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. Agama penduduknya masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses Kristenisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan:

1. Untuk mempertahankan agama Islam
2. Membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya.Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan sabilurrosyad, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah ± 21 orang, putra dan putri, yang tinggal

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2005), hlm.117.

di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh pondok pesantren sabilurrosyad.

Akhirnya KH.Marzuki Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan Ustadz Abdul Aziz Husein.. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena pondok pesantren Sabilurrasyasd terletak jauh dari keramaian kota, termasuk pondok murni salafi dan kitab-kitab yang dipelajari banyak yang membahas tentang akhlak.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pembelajaran kitab kuning dalam rangka membina akhlak di pesantren sabilurrasyad sukun Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data

yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di pesantren sabilurrasyad malang.
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pembelajaran kitab kuning dalam rangka membina akhlak di Lembaga Tinggi Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁵

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, ustadz dan kyai. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁶ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Lembaga Tinggi Pesantren Sabilurrasyad Malang.

b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.

c. *Activity* atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang.

⁶ *Ibid.*, hlm. 62

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁷ Ini dilakukan agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁸

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interviuw untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm.

maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.¹⁰

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

¹⁰ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.¹¹

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹²

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

¹¹Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

¹²Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data hasil dari penelitian tersebut. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan:

Berikut ini teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹³

Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.¹⁴

¹³ Lexy J. Moleong , *op.cit.*, hlm.173-176

¹⁴ *ibid*, hlm. 177

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul. Selain itu menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi peneliti dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri terhadap diri sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya, selain itu kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses

penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁵

Dalam observasi ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada sampai pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Selain itu triangulasi juga digunakan dengan pemeriksaan melalui metode, teori dan peneliti.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hlm.177

¹⁶ *Ibid*. hlm. 178

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Moleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain: tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, tahap *pasca* penelitian.

a. Tahap Pra-Penelitian

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan.

penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non-ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak

yang berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, membuat draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Pasca Penelitian

Paska penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil, konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing- masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Sukun Malang.

Pondok pesantren sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin.

Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H.Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri.

Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Untuk mendirikan sebuah yayasan, mereka menyisihkan harta kekayaannya berupa sejumlah uang dan sebidang tanah seluas 2000 m² yang terletak di dusun gasek, desa karang besuki, kecamatan sukun, kota madya malang yang menjadi aset utama milik yayasan.

Adapun dasar, sifat, maksud dan tujuan didirikannya yayasan ini yaitu sesuai dengan pasal 3 pada akta notaris yang dibuat, sebagai berikut:

1. Yayasan ini berdasarkan Pancasila, UUD 45 dan GBHN.
2. Yayasan ini bersifat terbuka, kekeluargaan dan gotong royong.
3. Maksud dan tujuan yayasan ini adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal yang bernafaskan keagamaan
- b. Mengadakan penelitian sosial keagamaan
- c. Menyelenggarakan dakwah untuk pengajian dan media lainnya
- d. Menyelenggarakan pendidikan kader
- e. Menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial keagamaan

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq atau shadaqah dari perorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad terletak di Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, kec Sukun, kab. Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. Agama penduduknya masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses kristenisasi. melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok Pesantren, dengan alasan:

1. Untuk mempertahankan agama Islam
2. Membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan

diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya.Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan Pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan sabilurrosyad, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah \pm 21 orang, putra dan putri, yang tinggal di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh pondok pesantren sabilurrosyad.

Akhirnya KH. Marzuki Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh Ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan Ustadz Abdul Aziz Husein.

Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah, maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok. Tepatnya sekitar tahun 2001. Tujuan pembangunan ini adalah :

1. Sebagai fasilitas untuk ibadah dan kegiatan pengajaran untuk para santri dan masyarakat sekitar.

2. Adanya fasilitas yang layak sebagai tempat ibadah, mengingat daerah ini berada di tengah-tengah kota yang bersih dan indah
3. Adanya fasilitas untuk asrama santri yang memadai dan memenuhi syarat.
4. Adanya fasilitas ini memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal asrama santri putra, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal.

3. Tokoh-Tokoh Pendiri Dan Kepengurusan Pondok Putra Pesantren Sabilurrosyad

Di atas telah diuraikan secara singkat sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad, maka uraian selanjutnya akan disebutkan tokoh pendiri dan pemrakarsa berdirinya pondok pesantren tersebut. Dalam peristiwa sejarah tokoh penggerak merupakan komponen utama dalam penulisan suatu peristiwa sejarah. Karena tokoh sejarah adalah sebagai penyebab lahirnya peristiwa sejarah tersebut.

Diantara pemrakarsa berdirinya pondok diantaranya adalah H. Ismail (Alm), H. Muslimin dan dibantu beberapa tokoh masyarakat desa gasek. Selanjutnya dibentuklah pengurus yayasan sabilurrosyad untuk mengembangkan pondok tersebut, diantara nama-nama pengurus yayasan periode pertama adalah sebagai berikut:

Pelindung : Walikota kepala daerah tingkat II Malang

Penasehat : - KH. Abdullah

- KH. Baidlowi Muslich

- H. Sun'an

Ketua : H. Moh.Anwar

Wakil : Drs. Mahmud Zainuri

Sekretaris : KH. Dahlan Tamrin

Wakil : Drs. Asnawi

Bendahara : H. Nachrawi

Wakil : Drs. H. Hanif

Anggota : Ir. Sunardi

:Moh. Rifa'i Chaliq

:H. Tantowi Fadeli SH.

4. Panitia Pembangunan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pelindung : Kepala Desa Karang Besuki, Malang

Penanggung Jawab : Ketua Yayasan Sabilurrosyad

Ketua : H. Muslimin

Wakil Ketua : Syaifuddin Zuhri

Sekretaris : Ust. Murtadlo Amin

Bendahara : Drs. Syamsudin:

Biro tehnik/ konsultan	Ir. Warsito MT Ir. Lalu Mulyadi
Seksi dana	Sugianto, ST Drs.M.Isnen
Seksi humas	Drs.Sugianto,ST. Nur Chalis,ST
Seksi perlengkapan	Lurah Pondok
Pembantu umum	Santri Pondok

5. Sumber Dana

Dalam suatu proses pembangunan, faktor dana atau keuangan merupakan faktor utama, oleh karena itu dana adalah suatu yang tidak dapat dianggap remeh. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika seseorang kelompok suatu bangsa atau negara ingin membangun suatu proyek harus memperhatikan ketersediaan dana atau materi yang ada.

Berdasarkan kenyataan seperti ini, maka para tokoh pendiri pondok pesantren sabilurrosyad berusaha melakukan terobosan-terobosan dalam mencari dana pembangunan tersebut. Disamping itu mereka terlebih dahulu memberikan teladan untuk memberikan sumbangan seikhlasnya.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam menggali dana untuk pembangunan pondok pesantren sabilurrosyad yaitu :

1. Infaq atau shadaqah dari perorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta.
2. Amal jariyah dari kaum muslimin.
3. Para donatur.

6. Pondok Pesantren Putri.

Pondok pesantren putri adalah milik Ustadz Marzuki Mustamar. Dulunya berada disebuah kontrakan yang sebenarnya ngontrak di gasek itu tidak ada rencana tetapi karena harga kontrakan di Merjosari dan Sumpalsari mahal kemudian ustadz mendengar kalau harga kontrakan di gasek itu murah, Ustadz Marzuki bertanya pada Pak Haji Muslimin ternyata benar dan Ustadz merasa cocok.

Kemudian pada tanggal 25 Juli 1995 Ustadz boyong dibantu oleh Pak Rouf. Pada saat itu banyak mahasiswa yang ikut dikontrakan. Ustadz menempati 1 kamar depan dan para santri menempati kamar di belakang dan tengah. Besoknya tanggal 26 Juli 1995 para santri mulai mengaji ke Ustadz Marzuki, hari demi hari mulai banyak santri yang berdatangan untuk mengaji ke ustadz Marzuki. Untuk itu Ustadz Marzuki mulai menambah kontrakan disebelah utaranya kurang lebih 50 meter. Pada waktu itu belum mengerti kalau sudah ada Syabilurrosyad.

Sebenarnya nama pondok putri ini adalah Bustanul Ulum yang merupakan gabungan antara pondok di blitar dan Lamongan yang mana ustadz berasal dari Blitar dan Uumi' berasal dari Lamongan. Pondok di Blitar bernama Bustanul Muta'alimin dan pondok di Lamongan bernama Mambaul Ulum maka pondok yang berada di kontrakan ini bernama Bustanul Ulum.

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurasyad

Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis akan menyajikan hasil data yang penulis temukan yaitu bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurasyad yang menjadi salah satu program kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Adapun dalam pembahasan ini penulis akan membahas yang berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning, antara lain:

a. Tujuan

Yakni sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajari, diantaranya yaitu mengajarkan kepada santri tentang hal-hal yang harus dilakukan sebelum, ketika dan sesudah belajar agar mendapat ilmu yang bermanfaat, barokah, maslahat dan berguna bagi manusia.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk tercapainya pembelajaran yang meksimal tentunya tidak lepas dari kurikulum sebatas teori, dalam arti hanya menyajikan, namun dari pada itu salah satu perangkat yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang disesuaikan sesuai dengan kemampuan santri masing-masing, karena santrinya sangat hiterogen dari berbagai umur, mulai semester tiga sampai semester akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Marzuki Mustamar selaku pengasuh pondok pesantren sabilurrasyad sukun Malang. bahwa pada umumnya metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren sabilurrasyad yaitu: Metode Klasikal, Metode Wetonan, Metode Sorongan, Metode Mudzakaroh dan Metode Majelis Ta'lim.²

1) Metode Klasikal

Menurut KH. Marzuki Mustamar bahwa sistem klasikal digunakan untuk menampung para santri yang jumlahnya cukup banyak dan jenjang usia yang cukup dewasa, sehinga memungkinkan menggunakan sistem klasikal.³

Adapun materi-materi kitab kuning dalam sistem klasikal yang di ajarkan di pondok pesantren sabilurrasyad, dikelompokan sebagai berikut:

² Sumber Wawancara;, KH. Marzuki Mustamar, pengasuh pondok pesantren sabilurrasyad Wawancara tanggal 11 April 2011

³ Sumber Wawancara; KH. Marzuki Mustamar, pengasuh pondok pesantren sabilurrasyad tanggal 11 April 2011

- a) Ilmu-ilmu alat
- b) Ilmu Shorof (Morfologi) kitab yang dikaji yaitu: Amsilah At-Tafsiriyah.
- c) Nahwu (Sintaksis) kitab yang dikaji yaitu: Jurumiyah/ Sarah Jurumiyah, Imriti, Mutammimah.
- d) Fiqih, kitab yang dikaji yaitu: Fath Al-Muin, Ia'nah Ath-Tolibin, Waraqad, Fath Al-Qorib, Sulam As-Safinah, Sulam At-taufiq.
- e) Aqidah (Ushuludin, Tauhid), kitab yang dikaji yaitu: Aqidah Al- Awam, Jawahir Al-Kalamiyah, Nurul Al-Dzolam.
- f) Tafsir Al Qur'an (mengetahui tentang makna dan kandungan Al-Qur'an), kitab yang dikaji yaitu: Tafsir Ibnu Abbas.
- g) Hadits dan Ilmu Hadits, kitab yang dikaji yaitu: jamius shair, Minhajul Al-Mughtis.
- h) Ke-Sholehan, Perilaku Terpuji dan Tasawuf
 - 1) Akhlak, kitab yang dikaji yaitu: Ta'lim Al-Muta'alim, Washoya, Akhlak Lil Banat, Akhlaq Lil Banin, Irsyad Al-Ibad, Nashoih Al-Ibad
 - 2) Tasawuf, kitab yang dikaji yaitu: Bidayah Al-Hidayah, Hikam/ Syara Hikam, Nashohoih Ad-diniyah.

2) Metode Wetonan (Bandongan)

Pada umumnya metode ini memakai teks-teks kitab tertentu yang dibaca oleh Kyai terlebih dahulu diterjemahkan secara *harfiyah syafahiyah*

dengan simbol-simbol bahasa baku yang demikian seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*anapun*”, “*ing dalem*”, “*sapane wang*”, dan lain lain.

Satu persatu (setiap mufrodat) kemudian diberi harokat atau simbol huruf vocal, sebab dalam kitab-kitab Islam klasik semua huruf ditulis dengan simbol dengan huruf konsonan tanpa titik dan koma. Baru setelah itu diterjemahkan, sehingga untuk menerjemahkan suatu bahasa biasanya memerlukan tiga kali baca dan baru pada keempat kali bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya.

Adapun kitab yang diajarkan dalam metode ini, Memang sebagian besar tidak tercantum dalam kurikulum pondok pesantren sabilurrasyad. Bahkan jam pelajaran atau pengkajiannya tidak ditentukan waktunya. Kalau KH Marzuki Mustamar mengatakan “jam tidak tetap”. Diantara materi yang diajarkan dengan metode wetonan yaitu: Tafsir Ibnu Abbas.

3) Metode Sorongan

Metode sorongan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual. Dimana santri satu persatu menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab tersebut. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren khususnya di pondok pesantren sabilurrasyad.

4) Metode Mudzakaroh

Metode ini adalah merupakan latihan diskusi untuk memecahkan masalah agama. metode mudzakaroh di pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang ada dua macam:

Pertama mudzakah yang dilaksanakan oleh santri itu sendiri yang di pimpin oleh ustadz dalam masing-masing kelas, untuk medzakah pertama ini dilakukan oleh para santri sesuai dengan pelajaranya di kelasnya di kelasnya masing-masing dari kelas persiapan sampai tiga diniyah, juga para santri-santri senior ditambah dengan beberapa dewan guru di pondok pesantren sabilurasyad sukun malang.

Kedua mudzakah yang dipimpin oleh ustadz yang senior dimana mudzakah para santri diajukan untuk dibahas kembali di hadapan ustadz. Untuk mencari ke absahan masalah-masalah yang telah dibahas tersebut. Dalam sistem mudzakarok kedua ini disamping untuk kalangan santri pondok pesantren sabilurasyad sukun malang juga ada yang bersifat umum dan terbuka, dalam arti jama'ah yang terdiri dari beberapa tingkatan usia dan dari beberapa daerah.

Kegiatan ini lazimnya disebut dengan "*Bahsul Matsail*". Mudzakah seperti ini banyak mengulas kitab-kitab Islam klasik yang berkenaan dengan permasalahan umum.

5) Metode Majelis Ta'lim

Adapun metode majlis ta'lim di pondok pesantren sabilurasyad sukun malang bermula dari permintaan masyarakat sekitar pondok pesantren yaitu dusun gasek. Namun pada akhirnya hingga meluas sampai masyarakat luar desa karang besuki bahkan sampai luar kecamatan Malang.

Majlis Ta'lim di pondok pesantren sabilurasyad sukun malang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dengan peserta yang berbeda

namun pada umumnya mereka mengaji tentang ilmu Akhlak kitab yang dibahas yaitu kitab Nashoihul Ibad.

2. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren dalam pembelajaran kitab kuning, sedikit banyak pasti mempunyai kendala-kendala yang dihadapi. Begitu pula yang dialami pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang juga mempunyai kendala yang mereka hadapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Marzuki Mustamar selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurrasyad sukun malang sebagai berikut:

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren sabilurrasyad adalah kebosanan yang menimpa para santri itu termasuk malas karena pengaruh lingkungan dan sarana hiburan karena di dekat kota, santri dan santriwati terkadang-kadang terganggu dengan hiburan yang ada seperti permainan-permainan, game, palystation dan sebagainya. Akan tetapi kendala yang utama adalah kemampuan mempelajari bahasa yang agak kesulitan dan membutuhkan ketekunan yang kuat dan ketekunan yang terus menerus. Jadi tergantung ustadznya apakah bisa membawa santri itu tidak membuat santri jenuh dan tidak bosan dengan pembelajaran itu dan dicarikan model-model pembelajaran yang menarik.¹

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Miskad, selaku santri putra pondok pesantren Sabilurrasyad sukun malang mengatakan bahwa: Kendalanya adalah sulit memahami istilah-istilah bahasa jawa.²

Lebih lanjut Heri joko, selaku pengurus pondok pesantren Sabilurrasyad sukun malang mengatakan bahwa: Kendalanya biasanya santri ngantuk dan sulit memahami bahasa jawa.³

¹Sumber Wawancara;KH. Marzuki Mustamar pengasuh pondok pesantren sabilurrasyad sukun malang 13 April 2011

² Sumber Wawancara; Miskad, santri Pondok Pesantren sabilurrasyad, tanggal 13 April 2011

³ Sumber Wawancara; Heri Joko, Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrasyad, tanggal 13 April 2011

Di samping itu, kendala santri dalam belajar kitab kuning itu ada yang tidak semangat atau kurang termotivasi karena kurangnya adanya referensi dari para santri, Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Enjang Burhanuddin selaku ustadz di pondok pesantren sabilurasyad sukun malang sebagai berikut:

Kendalanya dari para santri tidak begitu termotivasi dalam mengaji, belum ada ujian pondok jadi para santri sendiri kurang termotivasi, kurang adanya referensi dari para santri, sehingga kitab kuning rendah.⁴

Lebih lanjut Ustadz Hanafi S,Pdi, selaku ustadz di pondok pesantren sabilurasyad sukun malang mengatakan bahwa:

Kendala yang paling menghambat dalam pembelajaran kitab kuning yang dihadapi para santri, terdapat pada hafalan yang mana para santri merasa bosan belajar kitab kuning⁵

Dari penjelasan di atas dapat di lihat bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning yaitu kebosanan yang menimpa para santri itu termasuk malas karena pengaruh lingkungan dan sarana hiburan karena di dekat kota, santri dan santriwati terkadang-kadang anak terganggu dengan hiburan yang ada seperti permainan-permainan, game, palystation dan sebagainya, kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning karena kecepatan dalam memaknai, hafalan, dan tidak ada referensi. Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning yaitu santri kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam

⁴ Sumber wawancara; Enjang Burhanuddin, ustadz di pondok pesantren sabilurasyad, tanggal 14 April 2011

⁵ Sumber Wawancara; ustadz Hanafi S,Pdi, tanggal 14 April 2011

memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

3. Upaya-Upaya Yang Di Lakukan Pondok Pesantren Sabilurasyad Untuk Menghadapi Kendala Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Sabilurasyad dalam pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: santri kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Enjang Burhanuddin. selaku ustadz di pondok pesantren Sabilurasyad Sukun Malang sebagai berikut:

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren Sabilurasyad Sukun Malang untuk menghadapi kendala dalam pembelajaran kitab kuning terutama dalam keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning adalah mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah dibaca, baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa lain terutama bahasa indonesia. Buku-buku agama itu sebagai buku pendamping untuk membantu mereka dalam memahami kitab kuning dan tujuan daripada pembelajaran kitab kuning ini adalah keterampilan para santri kalau balik ke kampungnya, biasanya di kampung itu diadakan pengajian-pengajian yang memakai bahasa jawa dengan memberikan tanda-tanda yang diperlukan dalam membaca kitab kuning sehingga anak-anak pondok dipersiapkan supaya terampil. Jika kalau mereka

seorang da'i atau seorang juru da'wah itu tidak asal bicara saja jadi harus berdasarkan kitab yang mereka kaji sebelumnya.⁶

Kemudian dikemukakan oleh Heri Joko, selaku pengurus pondok pesantren sabilurrasyad mengatakan bahwa:

Upaya untuk mengatasi santri kesulitan dalam memahami bahasa jawa adalah ustadz memahami atau mengajari para santri dari tulisan pegu karena santri banyak yang berasal dari luar jawa. Ustadz menjelaskan dengan bahasa indonesia maka santri dan santriwati bisa paham. Kalau dari pidato diadakan dalam dua minggu sekali, dengan bahasa jawa dan indonesia dan kadang-kadang bahasa arab ataupun inggris Dengan adanya latihan pidato bahasa jawa dapat membantu para santri dan santriwati dalam memahami bacaan pegu.⁷

Di samping itu upaya dalam masalah sulit hafalan adalah pembiasaan pembelajaran kitab kuning dengan cara pembiasaan yang mana para ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning dengan bahasa jawa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Hanafi S,Pdi, selaku ustadz pondok pesantren sabilurrasyad mengatakan bahwa:

Upaya ustadz dalam masalah sulit hafalan adalah pembiasaan yang mana tiap saya memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri saya suruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa.⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan terhadap para ustadz pesantren Sabilurrasyad Sukun malang untuk menghadapi kendala dalam pembelajaran kitab kuning sudah cukup baik. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran

⁶ Sumber Wawancara; Enjang Burhanuddin, ustadz di pondok pesantren sabilurrasyad, tanggal 16 April 2011

⁷ Sumber Wawancara; Heri joko, pengurus pondok pesantren sabilurrasyad, tanggal 16 April 2011

⁸ Sumber Wawancara; Ustadz Hanafi S,Pdi, ustadz di pondok pesantren sabilurrasyad, tanggal 17 April 2011

kitab kuning di pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang sudah melakukan upayanya. Hal ini dapat dilihat bahwa santri sudah bisa memahami bahasa jawa dalam mengartikan kitab kuning, santri tidak terlambat mengartikan kitab kuning, santri mudah hafal text kitab kuning, dan santri ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas. Dibawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurasyad.

A. Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurasyad Sukun Malang

Berdasarkan hasil interview dengan KH. Marzuki Mustamar selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurasyad sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab IV, bahwa bentuk pembelajaran kitab kuning di pesantren Sabilurasyad sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu : 1) Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha

untuk mencari informasi, 2) Mengadakan kajian-kajian yang termasuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, seperti halnya santri-santri sering di undang ke bathsul masail yang diadakan oleh pondok pesantren atau di lembaga di malang yang sering di ikuti bertujuan untuk keaktifan santri dalam mengembangkan pengetahuan, 3) Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, 4) Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz, dan 5) Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu ustadz membuat rencana pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media-media yang sudah tersedia di pesantren, seperti kamus bahasa arab, alat tulis, buku tulis, dan kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran, pesantren Sabilurrasyad memiliki pembelajaran kitab kuning yang meliputi perencanaan dan metode yang dipakai di pesantren Sabilurrasyad. Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran.

Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri dan santriwati, sehingga diperlukan metode dan

pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri dan santriwati. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sabilurrsyad yakni menggunakan metode klasikal yaitu metode ceramah, metode bandongan, metode sorogan, metode tanya jawab, dan metode hafalan. Ustadz yang aktif dan sekarang di ganti dengan metode pembelajaran yang terpusat kepada para santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Tujuannya supaya para santri antusias dan peran aktif dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti : (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustadz dengan para santri atau sesama santri, (2) Kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan santai yang tidak terlihat santri dan santriwati yang tidur selama pembelajaran kitab kuning dilaksanakan, (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata dapat diganti dengan metode drill tentang materi yang ada di dalam kitab kuning.

B. Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilurasyad

Dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning, pesantren Sabilurasyad Sukun malang mempunyai kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya adalah santri kesulitan memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

Sulit memahami bahasa jawa, hal ini banyak santri maupun santriwati yang sulit mengartikan kitab kuning dengan menggunakan bahasa jawa. Biasanya santri dan santriwati yang tidak bisa mengartikan kitab kuning dengan menggunakan bahasa jawa berasal dari luar jawa karena mayoritas santri maupun santriwati yang mondok di peasantren Sabilurasyad berasal dari luar jawa.

Keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, hal ini disebabkan karena ustadz dalam menyampaikan atau mengartikan kitab kuning terlalu cepat sehingga santri dan santriwati ada yang terlambat dalam mengartikan kitab kuning. Sebaiknya para ustadz dalam mengartikan kitab kuning itu pelan-pelan saja supaya para santri bisa, mengikuti dalam pembelajaran kitab kuning dengan sebaiknya.

Dalam masalah sulit hafalan, hal ini disebabkan karena santri tidak biasa menghafal text yang ada di dalam kitab kuning. Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning, hal ini disebabkan karena para ustadz tidak menyediakan referensi misalnya bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Kiatab Kuning

Banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Sabilurrasyad Sukun malang dalam pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan sebuah solusi yang mampu menyelesaikan kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa santri merasa bosan atau malas, santri kesulitan memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, santri ngantuk, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

Masalah santri sulit memahami bahasa jawa ini sudah tidak aneh lagi, karena ada beberapa santri yang berasal dari luar jawa yang mondok di pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang. Biasanya ustadz mengupayakan untuk mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia. Buku-buku agama sebagai pendamping untuk membantu dalam memahami kitab kuning. Upaya itu sudah dilaksanakan pada waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sudah berlangsung. Selain itu ustadz juga meberikan pengajaran santri dari tulisan pego karena santri banyak yang berasal dari luar jawa. Ustadz menjelaskan dengan bahasa indonesia maka santri dan santriwati bisa paham.

Dalam masalah keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, para santri selalu tanya kepada santri yang pandai dalam mengartikan kitab kuning sehingga mereka saling bantu membantu dalam menyelesaikan masalah isi kitab kuning yang belum bisa mengartikannya. Dalam masalah sulit hafalan, hal ini disebabkan karena santri tidak biasa menghafal text yang ada di dalam kitab kuning. Ustadz melakukan pembiasaan yang mana tiap ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri disuruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa. Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning, hal ini disebabkan karena para ustadz tidak menyediakan referensi atau kamus-kamus bahasa arab maupun bahasa indonesia. Para ustadz melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara menyediakan referensi misalnya menyediakan kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

Adapun usaha-usaha lain yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran kitab kuning antara lain:

1. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pembelajaran kitab kuning.

2. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

KH. Marzuki Mustamar adalah pengasuh pondok pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang, selain itu beliau juga menjadi pengajar kitab tafsir al-mikbas di pondok pesantren sabilurrasyad.

Para pengurus pesantren juga berwenang untuk mengatur berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Pengurus majelis santri Sabilurrasyad Sukun Malang yang terdiri dari beberapa orang santri dan santriwati yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Sabilurrasyad yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz dalam pembelajaran kitab kuning, memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning dan mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia.

3. Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan bisa menjadikan kegagalan sebuah proses pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisa data-data di lapangan dengan metode triangulasi maka kesimpulan yang dapat diambil dari pembelajaran kitab kuning di pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang adalah:

1. Bentuk pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang adalah bervariasi tergantung, pada pola dan karakter yang dimiliki oleh guru.
2. Kendala yang dihadapi oleh pesantren Sabilurrasyad Sukun Malang dalam pembelajaran kitab kuning adalah belum mengertinya bahasa pegon (jawa) dan perbedaan asal/daerah para santri.
3. Upaya yang dihadapi oleh pesantren Sabilurrasyad dalam bentuk pembelajaran kitab kuning adalah membuat kamus bahasa pegon dan menyeleksi para santri dengan cara membaca dan menulis bahasa pegon.

B. Saran-Saran

1. Bentuk pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara pengasuh pesantren, ustadz, pengurus pesantren, serta santri dan santriwati. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses

pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas bahkan diluar pesantren.

2. Bentuk pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati.
3. Bentuk pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abasyi M. Athiyah. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Bulan Bintang.
- Adhim Muhammad, Ahmad Abdul. 2004. *Strategi Hijrah prinsip-prinsip ilmiah Dan ilham tuhan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Arifin H M. 2003. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin H M. 1984. *Kapiat selektan pendidikan islam*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin H M. 1993. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AS Asmaran. 1976. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar Saifuddin . 2005. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan Barry, Pius A. P. M. 1997. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: arkola Cipta.
- Darajat Zakiyah. 2001. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI.1993. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola penyelenggaraan pondok pesantren model Unit usaha pertanian*. Jakarta: proyek peningkatan pondok pesantren.
- Departemen Agama RI 2001. *Pola pembelajaran di pesantren*. Jakarta: proyek Peningkatan pondok pesantren.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989 *kamus besar agama indonesisa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2002 *pola pengembangan pondok pesantren*. Surabaya:

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama.

Dhofer Zamak Syari. 1982. *Tradisi pesantren study tentang pandangan hidup kyai*,

Jakarta: LP3S.

Djazuli, 1992. *Akhlah dalam islam*. Malang: Tunggal Murni.

Galba Sindu, 1991. *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi Sutrisno. 1984. *Metodologi Researh 11* yogyakarta: Andi Offset.

Harahap Syahrin. 1999. *Islam konsep implementasi pemberdayaan*. Yogyakarta:

PT Tiara wacana.

Hasbullah. 1996. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

Mastuhu. 1994. *Dinamika system pendidikan pesantren*. Jakarta: INS.

Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Nasir Moh. 1999. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nata Abudin. 2001. *Secara pertumbuhan dan perkembangan lembaga*

Pendidikan islam Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiya Sarana

Indonesia.

Saleh Abdur Rahman. 1982. *Pedoman pembinaan pondok pesantren*. Jakarta:

Ditjen Bimbagais, Depag RI.

Sudarsono. 1994. *Sepuluh aspek agama islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 1991. *Proses belajar mengajar dalam system kredit semester (SKS)*,

Jakarta: Bumi Aksara.

Tafsir Ahmad. 2001. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: PT

Remaja Rosda Karya.

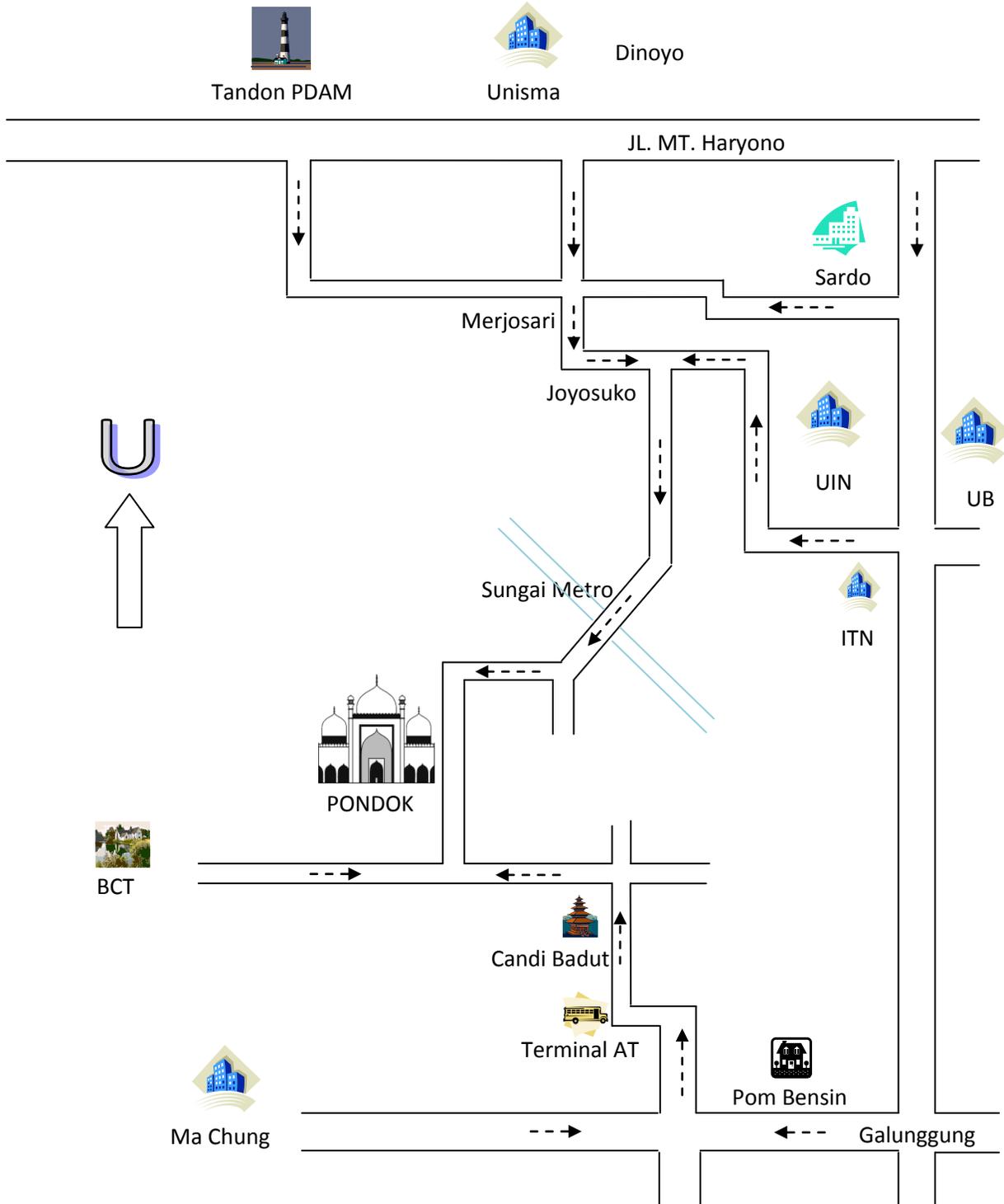
Tatapangarsa Humaidi. 1980. *Akhlak yang mulia*. Surabaya: Bina Ilmu.

Umary Barnawi. 1976. *Materi akhlak*. Solo: Ramadhani.

Ziemek Manfred. 1996. *pesantren dalam perubahan social*. Jakarta: P3M.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Denah PP. Sabilurrosyad
Gasek-Karang Besuki-Sukun-Malang



Lampiran V



Situasi Pembelajaran Kitab Kuning Ketika Ngaji Wetonan Yang Dilaksanakn Ba'da Subuh



Situasi Pembelajaran Kitab Kuning Ketika Ngaji Wetonan Yang Dilaksanakn Ba'da Subuh



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website;www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : M. Syaikhuddin
NIM : 07110046
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
Dosen Pembimbing : H. Muhammad Asrari M, Ag
Judul Skripsi : PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN SABILURRASYAD SUKUN MALANG

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1	10 Januari 2011	Konsultasi Bab I	
2	25 Januari 2011	Acc Bab I dan konsultasi Bab 11	
3	26 Februari 2011	Acc Bab II dan Konsultasi Bab III	
4	17 Maret 2011	Acc Bab III dan Konsultasi Bab IV	
5	31 Maret 2011	Acc Bab IV dan Konsultasi Bab V	
6	4 April 2011	Acc Bab V dan Konsultasi Bab VI	
7	14 April 2011	Acc Bab VI	
8	5 Mei 2011	Acc Bab VI dan Konsultasi Abstrak	
9	12 Mei 2011	Acc Bab I, II, III, IV, V, VI,dan Abstrak	

Malang, 13 Mei 2011

Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. Zainuddin, M.A
NIP.196205071995031 001

Wawancara dengan KH. Marzuki Mustamar dan para asatidz pondok pesantren Sabilurrasyad

1. Bagaimana bentuk metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrasyad?
2. Metode apa yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilurrasyad?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pembelajan kitab kuning di Pondok pesantren Sabilurrasyad?
4. Kendala apa yang paling menghambat dalam proses pembelajan kitab kuning di Pondok pesantren Sabilurrasyad?
5. Upaya-Upaya apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilurrasyad dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran kitab kuning?